

Hubungan antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi

¹Yohana Laura Juwita, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹yohanalaura57@yahoo.com, ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstrak. Masa remaja merupakan masa peralihan. Pada masa peralihan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan krisis, dan berperilaku menyimpang yang akan menjadi perilaku yang mengganggu. Terutama pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi, yaitu banyaknya siswa bermasalah di kelas XI memiliki prestasi akademik dibawah rata-rata. Siswa ini menampilkan tindakan membolos, tidak fokus terhadap pembelajaran, tidak konsentrasi, tidak menyerap apa yang dijelaskan oleh guru, dan siswa merasa tidak senang, bosan atau jenuh belajar disekolah. Faktor orangtua pun dikeluhkan oleh siswa, bahwa orangtua kurang terlibat terhadap pendidikan anaknya sehingga siswa tidak terikat pada pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa kuat hubungan parent involvement dengan student engagement. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda korelasi. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner, dengan skala likert disusun berdasarkan konsep teori Hill&Tyson untuk variabel parent involvement dan konsep teori Connell&Wellborn untuk variabel student engagement. Pengolahan data menggunakan rank spearman. Hasil pengolahan data didapatkan rs sebesar 0,738. Disimpulkan terdapat hubungan positif yang kuat antara parent involvement dengan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Artinya, semakin negatif parent involvement maka semakin rendah pula student engagement siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi.

Kata Kunci : Parent Involvement, Student Engagement, Remaja

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa peralihan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku (Ekonwarni, 1993; dalam Endang, 2011). Terutama dilingkungan sekolah yaitu SMK-TI Garuda Nusantara Cimahi. Kelas XI SMK TI Garuda Nusantara Cimahi terdapat 5 jurusan. Seluruh siswa kelas XI kurang lebih sebanyak 750 siswa. Dari 750 siswa tersebut menurut wali kelas dan guru BK terdapat sebanyak 230 siswa atau 30% siswa yang memiliki prestasi dibawah KKM dan menampilkan tindakan yang baik dalam kegiatan akademik. Siswa berprestasi juga rajin dalam mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan tugas. Dalam proses pembelajaran dikelas siswa sering memperhatikan guru yang sedang mengajar, konsentrasi pada tugas yang diberikan oleh guru, tetap fokus belajar meskipun terdapat gangguan di kelas, siswa aktif ketika proses pembelajaran, dan bersemangat dalam belajar.

Adapun siswa bermasalah yaitu siswa yang prestasi akademiknya di bawah KKM yang berjumlah 520 siswa atau 70% dari 750 siswa. Menurut guru BK, siswa-siswa di kelas XI memiliki motivasi yang rendah dan memiliki tindakan yang tidak baik dalam kegiatan akademik. Hal ini tercermin dari masalah-masalah yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI dimana siswa sering tidak ada dikelas namun ketika di pantau ternyata siswa sedang nongkrong di luar kelas seperti di kantin, di depan wc, maupun di luar sekolah. Banyak juga siswa yang mengirimkan surat sakit namun ternyata surat

tersebut palsu. Siswa juga sering membolos. Siswa yang telah membolos sebanyak minimal 3 kali akan mendapat teguran atau dipanggil oleh wali kelas untuk di interogasi, namun apabila siswa belum berubah dan masih membolos maka orangtua siswa akan di panggil ke sekolah. Selain perilaku-perilaku melanggar aturan tersebut, siswa juga memiliki masalah dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan 2 Wali kelas dan 2 guru pelajaran, ketika belajar di kelas siswa jarang memperhatikan guru yang sedang menerangkan, tidak konsentrasi pada pelajaran, badan siswa memang berada dikelas namun pikirannya entah kemana. Berdasarkan hasil observasi dikelas pada pelajaran bahasa Indonesia, ketika guru mengajar siswa banyak yang mengobrol, bermain hp, melihat ke arah luar pintu bukan melihat ke arah guru, bahkan terdapat siswa yang tidur. Apabila siswa diminta mengerjakan persoalan dalam buku LKS didalam kelas, siswa bukannya mengerjakan malah mengobrol dengan teman-temannya. Guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa, namun siswa tidak dapat menjawabnya. Dengan begitu siswa tidak menyerap pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Menurut siswa belajar itu membosankan, banyak razia ataupun peraturan. Siswa mengantuk, malas, dan bosan dalam proses pembelajaran. Akibat dari kebosanan yang dirasakan oleh para siswa, jika sudah bosan siswa merasa ingin melakukan sesuatu dan mencari kegiatan lainnya.

Fenomena di atas dalam kajian psikologi, fenomena ini dapat dibahas dengan teori *student engagement*. *Student engagement* adalah keterikatan siswa terhadap sekolahnya yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif. *Student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orangtua, sekolah, dan teman. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 63 siswa dan hasil wawancara kepada 25 siswa, pada siswa berprestasi maupun bermasalah sama-sama memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru. Pada siswa berprestasi orangtua terlibat pada pendidikannya dimana siswa di tuntut untuk berprestasi, di perhatikan dalam mengerjakan tugas maupun kegiatan disekolah dengan orangtua, dipantau kemajuan akademik anak. Orangtua berhubungan dengan guru disekolah dan memberikan nasihat mengenai pendidikan. Sedangkan pada siswa bermasalah, orangtua kurang terlibat kepada pendidikan anak yaitu orangtua yang sibuk, jarang berkomunikasi dengan anaknya, kurang memberikan *support*, pasif karena hanya datang ke sekolah apabila ada masalah pada anaknya tapi tidak memantau anaknya seperti apa disekolah. Selanjutnya, orangtua hanya memarahi anak karena perilaku melanggarnya. Orangtua pasif dalam kegiatan akademik anaknya, kurang mencari tahu mengenai kegiatan anaknya disekolah, maupun membantu anak dalam hal akademik. Terdapat beberapa orangtua yang mau bekerjasama dengan pihak sekolah untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak hal ini membuat anak membaik tidak lagi membolos. Dalam kajian psikologi fenomena ini dapat dibahas pada teori *parent involvement* yaitu interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu mencapai kesuksesan akademik anak.

Fenomena tersebut dikaitkan dengan usia remaja pada tahap perkembangan seharusnya siswa sudah dapat bertanggung jawab atas perilakunya maupun memiliki kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Disamping itu siswa SMK seharusnya lebih fokus pada tujuan bekerja setelah lulus, namun dalam fenomena tersebut dimana siswa SMK diduga masih membutuhkan keterlibatan orangtuanya dalam pendidikan. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul "Hubungan *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi". Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui

seberapa erat hubungan *parent involvement* dengan *student engagement*, gambaran mengenai *parent involvement*, dan gambaran mengenai *student engagement*.

B. Landasan Teori

Parent Involvement

Parent Involvement Menurut Hill&Tyson (2009) yaitu interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik (Hill et al., 2009).

Parent involvement terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) *Home-based involvement*, adalah keterlibatan orangtua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya seperti orangtua berkomunikasi dengan anak mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anak, memberikan anak berbagai kegiatan pada waktu luang untuk mendukung prestasinya, menciptakan lingkungan belajar dirumah, memberikan bahan-bahan intelektual yang menarik dirumah (Hill&Tyson, 2009); 2) *School based involvement*, adalah keterlibatan orangtua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak (Hill&Tyson, 2009); 3) *Academic Sosialization*, adalah srategi yang dilakukan orangtua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Parent involvement di penelitian pendidikan mengutamakan fokus pada level sekolah dasar dan menunjukkan korelasi yang positif mempengaruhi prestasi belajar (Chen & Gregory, 2009; Hill&Tyson, 2009). Penelitian telah dilakukan yaitu *parent involvement* dengan siswa sekolah menengah atas (Epstein & Sheldon, 2002, Hill&Tyson, 2009). *Parent involvement* pada pendidikan anak menunjukkan telah meningkatkan prestasi akademik (Hill&Tyson, 2009), peningkatan kehadiran disekolah dan perasaan positif yang tinggi dari siswa yang orang tuanya terlibat pada pendidikan mereka.

Student Engagement

Menurut Connell and Wellborn (1991; dalam Cristenson, 2012) *Student engagement* adalah tampilan atau manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik. Tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut.

Student engagement terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) *Behavioral engagement* menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas yang bersifat akademik untuk mencapai keberhasilan akademik; mencakup siswa memiliki usaha, intensitas, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menjalankan kegiatan akademik. Dimensi ini dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah (Connell, 1990); 2) *Emotional engagement* menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang didapatkan dari sekolah. *Emotional*

behavior mencakup siswa merasa antusias, menikmati, senang, dan puas dalam kegiatan akademik. *Emotional engagement* dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar (Connell, 1990); 3) *Cognitive engagement* merupakan keterikatan siswa dengan proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raganya tapi juga pikirannya; mencakup siswa memperhatikan, konsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki (Connell & Wellborn, 1990).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*:

Terdapat faktor eksternal (*konteks*) dan faktor internal (*Self*). Dalam konteks sosial atau faktor eksternal terdapat konteks yang akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan dengan demikian meningkatkan keterikatan (*engagement*) mereka. Konteks sosial (*context*) tersebut akan membedakan respon dari mereka. Dengan pengalaman tersebut baik pada orangtua, guru, maupun teman sebaya, siswa akan memiliki perasaan yang nyaman dan memiliki tindakan yang terarah. Dalam penelitian ini salah satu dari konteks sosial yang dibahas adalah orangtua yaitu *parent involvement*. Dengan pengalaman keterlibatan orangtua (*parent involvement*) kepada pendidikan anak tersebut dapat mempengaruhi faktor internal siswa. Faktor internal yang disebut dengan *self system Model of Motivational Development*. Model ini berpendapat bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis. Pertama, *Need for relatedness* yaitu mengacu pada kebutuhan pengalaman seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kedua, *need for competence* yaitu apakah anak percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil dan apakah mereka melihat diri mereka mampu atau tidak kompeten dalam dunia mereka, dan ketiga, *need for autonomy* yaitu mengacu pada kebutuhan seseorang dalam mengekspresikan dirinya yang asli dan mencari pengalaman bahwa dirinya sebagai sumber dari tindakannya. Ketika pengalaman konteks sosial dengan kebutuhan psikologis (*Self*) bertemu akan mempengaruhi *action* yang di tampilkan siswa. *Engagement* adalah komponen *action* dari model pengembangan motivasi (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Skinner & Wellborn, 1994; Skinner dkk, 2009).

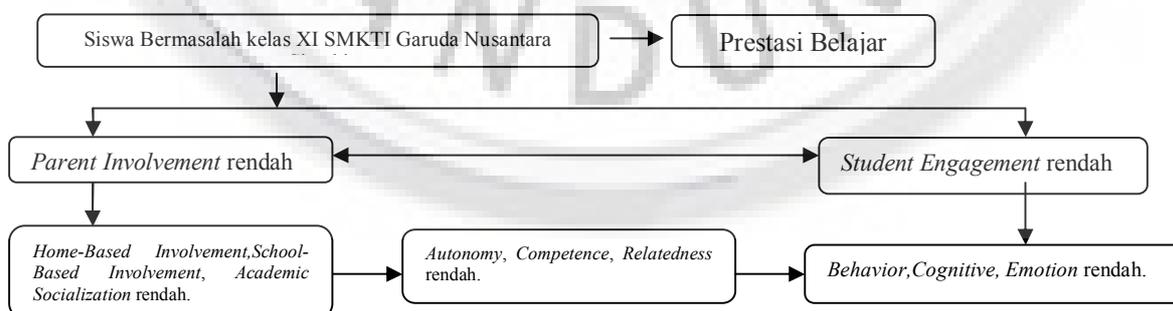
Kerangka Berfikir

Siswa bermasalah kelas XI SMK TI Garuda Nusantara Cimahi merasa orangtua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terkait dengan tiga dimensi *parent involvement*, yaitu: pertama, *Home-Based Involvement* dimana orangtua tidak menanyakan apakah anaknya memiliki PR, tidak meminta anaknya mengerjakan PR di rumah, tidak mengajak anak pergi ke tempat yang menunjang akademik, tidak menyediakan peralatan yang dibutuhkan anak untuk belajar bila tidak diminta oleh anak, dan hanya memarahi anak karena perilaku melanggarnya; Kedua, *School-Based Involvement* dimana orangtua pasif karena hanya datang ke sekolah apabila ada masalah pada anaknya tapi tidak memantau anaknya seperti apa di sekolah untuk selanjutnya, kurang mencari tau mengenai kegiatan anaknya di sekolah, tidak bekerjasama dengan guru dalam mengatasi masalah anak; Ketiga, *Academic Socialization* dimana orangtua tidak mengkomunikasikan kepada anak mengenai nilai-nilai sekolah, tidak membuat strategi pembelajaran anak agar berhasil dalam akademik,

tidak memberikan informasi mengenai macam-macam pekerjaan dan tidak mendiskusikan harapan atau cita-cita anak dimasa depan.

Pengalaman yang didapat dari konteks sosial yaitu *parent involvement* bahwa orangtua kurang terlibat dengan pendidikan anaknya akan mempengaruhi *self* atau faktor internal dari siswa. Faktor internal disebut dengan *self system Model of Motivational Development* terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis yaitu *Competence, Autonomy, dan relatedness* yang tidak terpenuhi. Hal ini membuat: *Need for Competence* dimana Siswa mengulangi kesalahan yang sama karena tidak mengetahui cara untuk lebih baik, Siswa tidak mengetahui akan kemampuan akademik yang dimilikinya, Siswa mengetahui akan keberhasilan yang harus dicapai namun tidak mengetahui cara untuk mencapainya; *Need for Autonomy* dimana siswa bertindak semaunya karena tidak diberikan bekal atau nilai-nilai tentang sekolah, siswa mengerjakan PR bukan karna kewajiban tapi karena takut dimarahi oleh guru, dan siswa tidak memiliki strategi dalam menghadapi tantangan akademik maupun mencapai keberhasilan akademik; dan *Need for Relatedness* dimana siswa tidak memiliki kedekatan dengan orangtuanya. Siswa merasa biasa saja ketika bersama orangtua, siswa merasa senang dengan orangtua ketika menghabiskan waktu bersama bukan karena membicarakan hal-hal akademik. Karena pengalaman dari konteks sosial dalam hal ini adalah orangtua yaitu keterlibatan orangtua yang kurang pada pendidikan anaknya, yang mempengaruhi *self* atau faktor internal pada siswa bermasalah. Hal ini dapat mengindikasikan *student engagement* siswa bermasalah kelas XI rendah. *Student Engagement* adalah komponen *action*. Adapun fenomena yang terkait dengan ketiga aspek *student engagement* adalah; *Behavior*, Siswa yang bermasalah sering membolos dan keluar kelas ketika jam pelajaran, tidak mengerjakan PR.; *Cognitive*, Siswa bermasalah Tidak fokus dengan pelajaran yang sedang dijelaskan, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, tidak menyerap apa yang dijelaskan oleh guru, dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas; *Emotional* Tidak nyaman berada disekolah, bosan dan malas dalam kegiatan belajar.

Skema Kerangka Berfikir



C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Rekapitulasi Korelasi Parent Involvement dengan Student Engagement

Variabel	r_s	Kekuatan Hubungan	A	t hitung	t table	Keterangan	Keterangan
<i>Parent Involvement-Student Engagement</i>	0,738	Tinggi	5%	14,505	1,653	H0 ditolak	Signifikan
<i>Home Based Involvement-Student Engagement</i>	0,652	Tinggi	5%	10,852	1,653	H0 ditolak	Signifikan
<i>School Based Involvement-Student Engagement</i>	0,431	Sedang	5%	6,500	1,653	H0 ditolak	Signifikan
<i>Academic Socialization-Student Engagement</i>	0,484	Sedang	5%	6,950	1,653	H0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 1, korelasi antara *parent involvement* dengan *student engagement* adalah sebesar 0,738 artinya terdapat hubungan yang kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* siswa kelas XI. Semakin negatif *parent involvement* maka semakin rendah *student engagement* siswa kelas XI. Hal ini menunjukkan siswa mempersepsikan orangtua kurang terlibat pada kegiatan akademik, kurang berkomunikasi di rumah mengenai kegiatan sekolah anak yang menunjang kesuksesan akademiknya, kurang terlibat dengan pihak sekolah untuk mengontrol anaknya, kurang dalam memberikan nasihat-nasihat mengenai pentingnya sekolah, manfaat mengerjakan tugas, ataupun mengenai rencana masa depan anak. Hal ini akan membuat siswa menjadi tidak memiliki kesadaran untuk pergi ke sekolah, malas-malasan mengerjakan tugas maupun mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mengetahui akan tujuan yang ingin dicapai namun siswa tidak mengetahui cara untuk mencapainya karena tidak dibekali oleh orangtua mengenai pendidikan dan siswa merasa dibebaskan melakukan apa saja oleh orangtuanya.

Siswa merasa tidak pernah di diminta oleh orangtua untuk mengerjakan PR dan belajar di rumah. Siswa di biarkan oleh orangtua ketika bermalas-malasan dirumah dan tidak mengerjakan PR, sehingga siswa mengerjakan PR disekolah bersama teman-temannya sebelum masuk sekolah dan terdapat siswa yang hanya menyalin tugas temannya sebelum masuk sekolah. Dengan begitu siswa sudah merasa lelah sebelum mengikuti pembelajaran. Karena hal-hal tersebut membuat siswa menunjukkan tindakan-tindakan bermasalah seperti siswa sering membolos, tidak mengerjakan tugas, siswa tidak fokus terhadap proses pembelajaran, tidak memberikan perhatian kepada guru, tidak konsentrasi, tidak menyerap apa yang dijelaskan oleh guru, dan kebanyakan siswa yang bermasalah tidak merasa senang berada di sekolah untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merasa bosan atau jenuh mengikuti pembelajaran disekolah. Menurut data demografis orang tua, kebanyakan siswa yang mempersepsi *parent involvement* negatif dan memiliki *student engagement* rendah memiliki orangtua dari status sosial menengah kebawah.

Diantara ketiga aspek *parent involvement*, *home based involvement* memiliki korelasi paling tinggi dengan *student engagement* yaitu dengan nilai korelasi sebesar 0,652. Disamping itu *Home based involvement* memiliki korelasi paling erat dengan *emotional engagement* dibandingkan aspek *student engagement* lainnya yaitu sebesar 0,491. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua dirumah seperti tidak menanyakan mengenai aktivitas akademik anak maupun tugas anak akan membuat anak lebih memiliki emosi yang negatif ketika mengikuti pembelajaran disekolah sehingga siswa tidak terikat dengan sekolahnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Machamer&Gruber (1998; dalam Cristenson, 2012) pada 600 siswa SMA, termasuk 8% American Indian, 7% kulit hitam, dan 85% kulit putih bahwa terdapat hubungan antara interaksi siswa dengan keluarga, *student engagement*, dan perilaku negatif disekolah. Remaja yang kurang memiliki koneksi dengan keluarga, secara *emotional engagement* siswa kurang terikat dalam perilaku disekolah. Penelitian Schneider&Lee (1990; dalam Cristenson, 2012) menemukan bahwa orangtua di Asia berberda dengan orangtua di Eropa. Orangtua Asia lebih aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak daripada orangtua Eropa seperti mendaftarkan anaknya les musik, bahasa, komputer, dan berlatih.

Sedangkan aspek *school based involvement* merupakan aspek yang memiliki korelasi paling kecil yaitu sebesar 0,431. Hal ini dikarenakan siswa mempersepsi bahwa orangtua kurang terlibat dengan pihak sekolah baik dalam memantau akademik anak disekolah juga kurang dalam berpartisipasi dalam kegiatan orangtua yang diadakan disekolah. Hal ini juga dikarenakan *School based involvement* lebih dibutuhkan pada siswa sekolah dasar dibandingkan siswa SMA (Hill&Tyson,2009). Karena pada siswa sekolah dasar keterlibatannya seperti mencakup datang ke kelas dan berinteraksi dengan guru anaknya. Seperti upaya peningkatan pengetahuan orangtua tentang kurikulum, meningkatkan modal sosial, dan meningkatkan keefektifan keterlibatan orangtua di rumah dalam belajar (Comer, 1995; Epstein, 2001; Bieschke, 2013). Interaksi tersebut akan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai kurikulum di sekolah dan meningkatkan efektivitas *parental involvement* di rumah (Hill & Taylor, 2004 dalam Hill & Tyson, 2009).

Tabel 2 Tabulasi Silang *Parent Involvement* dengan *Student Engagement*

<i>Parent Involvement (X)</i>	F	<i>Student Engagement (Y)</i>		Total
	%	Rendah	Tinggi	
Negatif	F	68	28	96
	%	37,80%	15,60%	53,30%
Positif	F	25	59	84
	%	13,90%	32,80%	46,70%
Total	F	93	87	180
	%	51,70%	48,30%	100%

Berdasarkan tabel 2 terdapat 32,80% atau 59 siswa menilai *parent involvement* positif memiliki *student engagement* dalam kategori tinggi hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori dimana semakin orang tua terlibat dengan pendidikan anaknya disekolah, maka siswa mampu menjalankan pembelajaran disekolah dengan emosi atau perasaan yang senang nyaman, fokus dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran, dan menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dalam berpartisipasi pada kegiatan

pembelajaran disekolah begitu juga sebaliknya pada 37,80% atau 68 siswa menilai *parent involvement* negatif memiliki *student engagement* dalam karegori rendah.

Terdapat hasil yang tidak sesuai dengan teori yaitu sebanyak 13,90% atau 25 siswa menilai *parent involvement* positif tetapi memiliki *student engagement* dalam kategori rendah. Menurut hasil wawancara, siswa merasa orangtua memang terlibat akan pendidikan anaknya, orangtua selalu menanyakan tugas dan memintanya untuk mengerjakan, di fasilitasi mengenai peralatan belajar, dan orangtua sering memberikan nasihat mengenai sekolah maupun masa depan yang ingin dicapai anaknya, namun terdapat 10 siswa yang mengatakan bahwa mereka lebih senang bersama teman-teman daripada harus belajar. Siswa cenderung berkelompok dan sering membolos bersama, bermain gitar dikelas, maupun mengobrol ketika belajar ataupun mengerjakan tugas. Jika siswa tidak mengikuti teman-temannya bermain siswa merasa menyesal dan akhirnya malas untuk mengikuti pembelajaran dikelas. Terdapat 9 siswa mengatakan bahwa mereka tidak menyukai guru pengajarnya. Siswa sebelumnya pernah dimarahi oleh guru karena sering membolos maupun tidak mengerjakan tugas. Siswa merasa sakit hati dan tidak ingin mengikuti pembelajaran dikelas. Siswa tidak memberitahukan orangtua mereka mengenai masalah yang dialami disekolah karena siswa takut apabila orangtuanya marah ketika siswa tidak menurut nasihat dari orangtua. Dan 6 siswa lainnya mengatakan bahwa walaupun orangtua mereka terlibat, tetapi siswa tetap malas pergi kesekolah karena siswa tidak menyukai pelajaran dan jurusan tersebut. Siswa merasa bodoh karena sering mendapatkan nilai yang buruk. Karena itulah siswa tidak terikat dengan kegiatan akademik disekolahnya.

Terdapat sebanyak 15,60% atau 28 siswa yang menilai *parent involvement* negatif tetapi memiliki *student engagement* dalam kategori tinggi. Menurut hasil, siswa mempersepsikan orangtua kurang terlibat akan pendidikannya. 9 siswa memiliki orangtua yang bercerai. Semenjak terjadi perceraian diantara orangtua, siswa merasa orangtua menjadi lebih sibuk karena waktunya digunakan untuk bekerja sehingga jarang bertemu atau berkomunikasi dengan anaknya, namun para siswa sering bercerita dengan guru BK dan mendengarkan nasihat mengenai orangtua maupun pendidikan dari guru BK sehingga siswa mau belajar dengan giat. Terdapat 12 siswa mengatakan bahwa orangtua mereka sibuk bekerja dan mengurus adik-adik mereka, diantaranya adik-adik para siswa masih kecil sehingga orangtua lebih memperhatikan adiknya. Dari 12 siswa tersebut terdapat 4 siswa memiliki adik berkebutuhan khusus yang harus di sekolahkan di SLB. Sehingga orangtua sering menemani adiknya dibandingkan siswa, namun siswa memiliki teman-teman yang menyenangkan dikelas meskipun terkadang jarang memperhatikan guru. Para siswa merasa lebih betah belajar disekolah bersama teman-teman dari pada berada dirumah tidak di perhatikan oleh orangtuanya. Dan terdapat 7 siswa yang merasa orangtuanya kurang mampu secara ekonomi maupun pendidikan, orangtua lebih sering sibuk bekerja daripada terlibat pada pendidikan anaknya. Siswa sering berkonsultasi dengan wali kelas dan mendapatkan nasihat-nasihat sehingga para siswa ingin mendobrak kegagalan yang mereka rasakan yang terjadi pada orangtuanya. Para siswa ingin sukses untuk menjadi lebih baik dari orangtuanya sekarang. Dengan begitu siswa menunjukkan tindakan-tindakan yang terarah, memiliki tujuan, dan terus berusaha meskipun mendapatkan kesulitan dalam kegiatan akademik.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Artinya, semakin orang tua kurang terlibat dengan pendidikan anaknya disekolah, maka siswa kurang mampu menjalankan pembelajaran disekolah, emosi atau perasaan siswa menjadi tidak senang dan tidak nyaman dalam belajar, siswa kurang dapat fokus dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran, dan kurang menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran disekolah; 2) *Parent involvement* pada siswa kelas XI di SMK-TI Garuda Nusantara Cimahi termasuk ke dalam kategori negatif. Artinya, siswa mempersepsikan orangtuanya kurang terlibat pada kegiatan pendidikan anaknya baik dirumah, disekolah, dan kurang dalam membantu pengembangan pendidikan dan merencanakan cita-cita pekerjaan anak dimasa depan; 3) *Student engagement* pada siswa kelas XI di SMK-TI Garuda Nusantara Cimahi termasuk ke dalam kategori rendah. Artinya, siswa kelas XI SMK TI Garuda Nusantara Cimahi kurang terikat dalam mengikuti pembelajaran disekolah, baik perilakunya yang sering membolos, kurang konsentrasi maupun fokus pada pembelajaran, juga siswa sering merasa bosan dan tidak senang mengikuti pembelajaran disekolah; 4) Hubungan antara *Home Based Involvement* dengan *Student engagement* memiliki keeratan yang paling kuat dan signifikan diantara aspek-aspek *parent involvement* lainnya. Artinya, siswa kelas XI SMK TI Garuda Nusantara Cimahi masih membutuhkan kontrol yang kuat dari orangtua dirumah mengenai mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anaknya untuk dapat membantu kesuksesan akademik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Balli, Sandra J., David H. Demo, and John F. Wedman. (1998). *Family involvement with children's homework: An intervention in the middle grades* Vol.47, 149-157: Eric Document Reproduction Service, NY
- Bempechat. Janine, and David J. Shernoff. (2012). *Parental Influence on Achievement Motivational and Student Engagement*. Wheelock College, Boston, MA, USA: Department of Psychology and Human Development
- Bieschke, James G. (2013). *Parental Involvement Predictors of Academic Success: A Review of The Nces 2007 Parent and Family Involvement In Education Survey*. Drake University: Des Moines, Iowa.
- Connell, James P, and Wellborn James G. (1990). *Competence, Autonomy, and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes*. Rochester, NY: University of Rochester
- Cristenson, Sandra L. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. London: Springer
- Desmita. (2000). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hill. Nancy E. And Tyson. F Diana (2009). *Parental involvement in Middle School : A Meta-Analitic Assessment of the Strategies That Promote Achivement*. Duke University: American Psychological Association

Raftery N. Jacquelyn, Grolnick S. Wendy, and Flamm S. Elizabeth. (2012). *Families as Facilitators of Student Engagement: Toward a Home-School Partnership Model*. Frances L. Hiatt School of Psychology. Worcester, MA, USA: Clark University

Santrock, John.W.(2002).*Life-Span Developpent*. Jakarta: Erlangga

Skinner, Ellen A, Kindermann Thomas A, Connell, James P, Wellborn, James G. (2009). *Engagement and Disaffection as Organizational Constructs in the Dynamics Of Motivational Development*. New York and London : Routledge

